

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA SOSIAL TRADISI MANGULOSI PADA UPACARA ADAT BATAK TOBA DI KOTA PEMATANG SIANTAR



DESI MADORA SIMAMORA

07021282025061

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2023

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA SOSIAL TRADISI MANGULOSI PADA UPACARA ADAT BATAK TOBA DI KOTA PEMATANG SIANTAR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
S1 Sosiologi (S.Sos)
Pada
Program Studi S1 Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



DESI MADORA SIMAMORA

07021282025061

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“ANALISIS MAKNA SOSIAL TRADISI MANGULOSI PADA
UPACARA ADAT BATAK TOBA DI KOTA PEMATANG SIANTAR”**

Oleh :

DESI MADORA SIMAMORA**07021282025061**

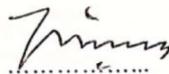
Pembimbing

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Zulfikri Suleman, MA

NIP.195907201985031002



4/5/2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan,**Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si**
NIP. 198002112003122003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“Analisis Makna Sosial Tradisi Mangulosi Pada Upacara Adat Batak Toba di Kota Pematang Siantar”**Skripsi
Oleh :****Desi Madora Simamora
07021282025061****Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 13 Maret 2024**

Pembimbing :

1. Dr. Zulfikri Suleman, MA
NIP. 195907201985031002

Tanda Tangan



Penguji :

1. Dr Yoyok Hendarso, MA
NIP. 196006251985031005
2. Randi, S.Sos., M.Sos
NIP. 199106172019031000

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

**Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004**

Ketua Jurusan Sosiologi,

**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662 Telepon (0711)
580572 ; Faksimile (080572)

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desi Madora Simamora

NIM : 07021282025061

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang saya buat berjudul "Analisis Makna Sosial Tradisi Mangulosi Pada Upacara Adat Batak Toba di Kota Pematang Siantar" ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 07 Maret 2024

Yang buat pernyataan,



Desi Madora Simamora

07021282025061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan memegang engkau dengan tangan Kanan-Ku yang membawa kemenangan”
(Yesaya 41: 10)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Orangtua beserta saudara- saudariku abang Hendrik, Junita dan Isabela
3. Dosen Pembimbing skripsi saya yaitu Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA
4. Teman-teman seperjuangan dikampus dan di kos
5. Universitas Sriwijaya dan Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Makna Sosial Tradisi Mangulosi Pada Upacara Adat Batak Toba di Kota Pematang Siantar” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana dan mencapai derajat pendidikan Strata-1 Ilmu Sosiologi. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan bahwa segala sesuatu yang telah dicapai oleh penulis pada titik ini, bukanlah semata karena usaha dari penulis, melainkan semata-mata karena kasih karunia dari Tuhan dan doa dari semua pihak. Untuk itu, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, yakni Bapak Jonni Simamora dan Mama Jenni Sihite. Terima kasih telah memberikan segenap kasih sayang, cinta, perhatian dan motivasi yang tiada hentinya. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, M.SCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Ir. Zainuddin Nawawi, Ph.D selaku Wakil Rektor I Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si selaku Wakil Rektor II Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Iwan Stia Budi, S.K.M. M.Kes selaku Wakil Rektor III Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Said, M.Sc selaku Wakil Rektor IV Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Bapak Sofyan Effendi, S.IP, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Bapak Dr. Andy Alfatih, MPA selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
9. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
10. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

11. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
12. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kampus Indralaya Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan dan pengarahan selama masa perkuliahan.
13. Real Madrid yaitu club bola terbaik yang memberikan banyak inspirasi (Hala Madrid)
14. Cristiano Ronaldo (SIU) yaitu pemain sepak bola terbaik yang sangat penulis kagumi.
15. Osteen Fredey Ginting, S.Th sebagai mentor kerohanian yang selalu mendengarkan keluh kesah dan tanpa henti mendoakan yang terbaik untuk penulis.
16. Rianti Viona Simanjuntak sebagai Partner terbaik penulis dalam hal apapun.
17. Tiara AB sebagai Sahabat Kesayangan penulis sampai selama-lamanya (ECITIK)
18. Miranda Nainggolan sebagai teman kosan penulis yang selalu memberikan motivasi dan yang selalu penulis tanyakan setiap hari tentang makan serta jajan apa hari ini.
19. Teman-teman seperjuangan Batak Pride (Miranda, Echa dan Jeremi) yang telah berjuang bersama-sama saat menjalankan tugas selama kuliah di Perantauan.
20. Teman-teman Jurusan Sosiologi Angkatan 2020 (Sosiojaya) khususnya kelas Amigasos yang telah kebersamai selama ini.

Serta seluruh orang yang pernah terlibat dan memberikan warna selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini di kampus Universitas Sriwijaya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, tetapi percayalah saya tetap mengingat semua hal itu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena masih terbatasnya ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi penulis maupun pembaca.

Palembang, 2024

Penulis,

Desi Madora Simamora

07021282025061

ABSTRAK**ANALISIS MAKNA SOSIAL TRADISI MANGULOSI PADA UPACARA ADAT
BATAK TOBA DI KOTA PEMATANG SIANTAR**

Tradisi Mangulosi pada Upacara Adat Batak Toba merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih lestari sampai sekarang. Tradisi Mangulosi ini wajib dipatuhi dan dilakukan masyarakat batak toba dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan, kematian dan kelahiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi mangulosi dan menganalisis makna sosial tradisi mangulosi dalam setiap upacara adat pernikahan, kematian dan kelahiran batak toba di kota Pematang Siantar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan dan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Triangulasi sumber, Triangulasi Data dan Triangulasi Metode. Perspektif teori yang digunakan adalah teori Interaksi simbolik Herbert Blumer untuk melihat makna sosial dari simbol-simbol yang terdapat dalam kain ulos dan tradisi mangulosi. Hal ini memiliki makna bagi masyarakat yang melakukan upacara adat dan bagi masyarakat umum.

Kata Kunci : Upacara Adat, Tradisi Mangulosi, Suku Batak Toba, Masyarakat, Interaksi Simbolik, Makna Sosial

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si

NIP. 198002112003122003

Pembimbing,



Dr. Zulfikri Suleman, MA

NIP. 195907201985031002

ABSTRACT**ANALYSIS OF THE SOCIAL MEANING OF THE MANGULOSI TRADITION IN THE BATAK TOBA TRADITIONAL CEREMONY IN THE CITY OF PEMATANG SIANTAR**

The Mangulosi tradition at Toba Batak Traditional Ceremonies is a tradition that has been carried out from generation to generation by our ancestors and is still sustainable today. The Mangulosi tradition must be obeyed and carried out by Toba Batak people in carrying out traditional wedding, death and birth ceremonies. The aim of this research is to find out the mangulosi tradition and analyze the social meaning of the mangulosi tradition in every Toba Batak traditional wedding, death and birth ceremony in the city of Pematang Siantar. This research uses qualitative research methods with a qualitative descriptive type. The data collection techniques used in this research were interviews, observation, literature study and documentation. The examination and validity techniques used in this research are source triangulation, data triangulation and method triangulation. The theoretical perspective used is Herbert Blumer's symbolic interaction theory to look at the social meaning of the symbols contained in the ulos cloth and the mangulosi tradition. This has meaning for the people who carry out traditional ceremonies and for the general public.

Keywords : Traditional Ceremonies, Mangulosi Tradition, Toba Batak Tribe, Symbolic Interaction, Social Meaning

Certify,

Head Of The Sociology Department,



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si

NIP. 198002112003122003

Supervisor,



Dr. Zulfikri Suleman, MA

NIP. 195907201985031002

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
Gambar 1.1.....	5
Gambar 1.2.....	5
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Umum.....	10
1.3.2 Tujuan Khusus.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kerangka Pemikiran.....	16
2.2.1 Pengertian Makna Sosial.....	16
2.2.2 Pengertian Tradisi Mangulosi Upacara Adat Batak Toba.....	17
2.2.3 Kewajiban Melakukan Tradisi Mangulosi.....	17
2.2.4 Mangulosi Dalam Upacara Adat Batak Toba.....	18
2.2.5 Makna Sosial Dalam Upacara Adat Batak Toba.....	25
2.2.6 Makna Sosial dari Simbol Ulos dalam Setiap Upacara Adat.....	28
2.2.7 Teori Penelitian Interaksionalisme Simbolik.....	31
2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	34

3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Strategi Penelitian.....	35
3.4 Fokus Penelitian.....	36
3.5 Sumber Data Penelitian.....	36
3.5.1 Data Primer.....	36
3.5.2 Data Sekunder.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1 Observasi.....	37
3.6.2 Wawancara.....	38
3.6.3 Studi Kepustakaan.....	38
3.6.4 Dokumentasi.....	38
3.7 Kriteria dan Penentuan Informan.....	38
3.7.1 Informan Kunci.....	39
3.7.2 Informan Utama.....	39
3.7.3 Informan Pendukung.....	39
3.8 Unit Analisis Data.....	39
3.9 Peranan Peneliti.....	39
3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan	40
3.10.1 Triangulasi Sumber.....	41
3.10.2 Triangulasi Data	41
3.10.3 Triangulasi Metode.....	41
3.11 Teknik Analisis Data.....	41
3.11.1 Kondensasi Data.....	41
3.11.2 Penyajian Data.....	42
3.11.3 Penarikan Kesimpulan.....	43
3.12 Jadwal Penelitian.....	43

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Kota Pematang Siantar.....	44
4.1.2 Kondisi Kependudukan dan Ketenagakerjaan.....	46
4.1.3 Kondisi Pendidikan.....	47
4.1.4 Kondisi Kesehatan.....	48
4.1.5 Kondisi Infrastruktur Jalan.....	48
4.1.6 Kondisi Perekonomian Kota Pematang Siantar.....	48
4.1.7 Kondisi Beragama.....	49
4.2 Komoditas Unggulan Kota Pematang Siantar.....	50
4.3 Masyarakat Pematang Siantar dan Budaya Batak.....	51
4.4 Gambaran Informan Penelitian.....	53
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL.....	57
5.1 Kewajiban Masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan Tradisi Mangulosi....	58
5.2 Kemampuan Masyarakat Batak Toba mempertahankan Tradisi Mangulosi.....	61
5.3 Perkembangan Tradisi Mangulosi di kota Pematang Siantar.....	61
5.4 Pelaksanaan Tradisi Mangulosi pada upacara adat Batak toba.....	64
5.4.1 Pelaksanaan Tradisi Mangulosi pada upacara adat Pernikahan.....	65
5.4.2 Pelaksanaan tradisi Mangulosi pada upacara adat kematian.....	71
5.4.3 Pelaksanaan tradisi Mangulosi pada upacara adat kelahiran.....	75
5.5 Hubungan antara perspektif teori tindakan tradisional max Weber dengan Tradisi Mangulosi di Kota Pematang Siantar.....	77
BAB VI PENUTUP.....	80
6.1 Kesimpulan.....	80
6.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Beberapa jenis ulos Batak Toba.....	5
Gambar 1.2 Masyarakat yang menggunakan Ulos Batak Toba.....	5

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	42

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	32
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia salah satu negara yang sangat luas dan memiliki beranekaragam suku bangsa yang memiliki puluhan bahkan ratusan etnis budaya. Salah satunya adalah suku Batak yang berada di Pulau Sumatera yang tepatnya terletak di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak ini dibagi menjadi beberapa subetnis dan salah satunya adalah etnis Batak Toba. Kehidupan kelompok masyarakat manapun termasuk suku Batak Toba tidak terlepas dari kebudayaan dimana kebudayaan ada karena terdapat masyarakat sebagai pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat tradisional, menjalankan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa macam upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi kebudayaan melalui pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Orang Batak zaman sekarang, untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain dari pada itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Suatu hal yang menguntungkan bagi orang Batak ialah, bahwa sejak zaman sebelum Kemerdekaan jaringan jalan-jalan raya telah mencapai sampai daerah ke pelosok-pelosok. Dengan demikian, maka prasarana yang menghubungkan dan memperkenalkan orang Batak dengan dunia luar telah tersedia.

Ulos adalah identitas budaya Batak, Sumatera Utara. Kain tenun ini juga ada di semua subetnis Batak salah satunya adalah suku Batak Toba. Dalam bahasa asalnya “Ulos” berarti kain selimut. Nenek moyang Suku Batak adalah orang gunung yang terdorong dinginnya hawa pegunungan, tetua suku merajut lembar kain spesial sebagai kain sarung, selimut, selendang untuk orang-orang yang disayangi. Lambat-laun Ulos menyatu dalam budaya, tradisi bahkan religi Batak. Ada pemaknaan di setiap motif, warna maupun cara pemakaiannya. Asal usul nenek moyang orang batak Toba yang berada di Sumatera Utara

dan telah tiba di tanah Batak lebih dari 1000 tahun sehingga kedatangan imigran itu berlangsung selama tiga gelombang yaitu gelombang pertama mendarat di Nias, Mentawai, Siberut, Gelombang kedua mendarat di muara sungai simpang dan gelombang ketiga mendarat di muara sungai Sorkam dari sana mereka memasuki pengunungan dan sampai di Danau Toba dan menetap di kaki gunung Pusuk Buhit. Dalam budaya Batak ada tradisi mangulosi, yakni proses mengalungkan kain Ulos ke pundak orang lain. Tradisi mangulosi dilakukan orang yang dituakan kepada kerabat yang memiliki partuturan yaitu kedudukan yang lebih rendah secara adat, seperti orang tua pada anak. (P. D. J. Situmorang & Th, 2023)

Menurut Sejarahnya, Ulos adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Tetapi dalam hal ini, Ulos diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan dan kasih sayang oleh sipemberi kepada sipenerima Ulos, sehingga pada saat pemberian Ulos tersebut maksud dan tujuan dari pemberi memberikan Ulos tersebut terucapkan melalui proses Mangulosi tersebut. Mangulosi merupakan salah satu tradisi yang dimiliki suku Batak Toba, dimana mangulosi ini merupakan kegiatan adat yang sangat unik karena kegiatan Mangulosi ini menggunakan media yaitu Ulos atau kain adat batak yang sudah ada sejak lama. Kain Ulos tersebut merupakan identitas dari suku batak. Banyak kegiatan adat lainnya yang dimiliki budaya Batak Toba, akan tetapi Mangulosi inilah yang merupakan kegiatan yang paling menarik untuk diamati dan diteliti. (Abdillah & Irwansyah, 2020)

Ulos menyimpan narasi kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan menjadi bagian yang menyatu pada diri orang Batak sejak di kandungan sampai meninggal. Ulos yang paling diminati adalah ulos yang ditenun secara manual, menggunakan pewarna alami, benang berkualitas dan motif asli.

Berikut ini langkah-langkah pembuatan Ulos, yaitu :

1) Pembuatan benang

Proses pemintalan kapas sudah dikenal masyarakat batak dulu yang disebut “mamipis” dengan alat yang dinamai “sorha”. Sebelumnya hapas “dibebe” untuk mengembangkan dalam mempermudah pemintal membentuk keseragaman ukuran. Seorang memintal dan seorang memutar sorha. Sorha ini disederhanakan dengan mengadopsi teknologi yang dibawa oleh Jepang semasa penjajahan. Sorha yang lebih modern dapat melakukan pemintalan dengan tenaga satu orang.

2) Pewarnaan

Ulos itu terbuat dari benang, benang dipintal dari kapas. Benang awalnya berwarna putih, dan untuk mendapatkan warna merah disebut “manubar”, untuk mendapatkan warna hitam disebut “mansop”. Bahan pewarna ulos terbuat dari bahan daundaunan berbagai jenis yang dipermentasi agar menghasilkan warna yang dikehendaki disebut “Itom”. Era tahun 60-an masih ada ditemukan di pasaran toba. Orang yang melakukan pewarnaan benang ini disebut “parsigira.

3) Gatip

Rangkaian grafis menggunakan motif khusus yang ditemukan dalam ulos diciptakan pada saat benang diuntai dengan ukuran standard. Untaian ini disebut “humpalan”. Satuan jumlah penggunaan benang untuk bahan tenun disebut “sanghumpal, dua humpal” dst. Gatip dibuat sebelum pewarnaan dilakukan. Benang yang dikehendaki tetap berwarna putih, diikat dengan bahan pengikat terdiri dari serat atau daun serai.

4) Unggas

Unggas adalah proses pencerahan benang yang pada umumnya benang yang selesai ditubar atau disop, warnanya agak kusam. Benang ini diunggas untuk lebih memberikan kesan lebih cemerlang. Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut “pangunggas” dengan peralatan “pangunggasan” yang terbuat dari bambu yang panjang mencapai 1,5-2m 1 buah bambu bulat kecil dengan panjang sekitar 0,8m dan sebuah besi dengan panjang 0.1m, unggas terbuat dari ijuk namun sekarang sudah mulai diganti dengan brus kain & benang dilumuri dengan nasi yang dilumerkan kemudian digosok dengan kuas bulat dari ijuk. Nasi yang dilumerkan itu biasanya disebut “indahan ni bonang”. Benang yang sudah diunggas sifatnya agak kenyal dan semakin terurai setelah dijemur dibawah sinar matahari terik.

5) Ani

Benang yang sudah selesai diunggas selanjutnya memasuki proses penguntaian yang disebut “mangani”. Namun untuk mempermudah mangani, benang sebelumnya “dihuhul” digulung dalam bentuk bola. Alat yang dibutuhkan adalah “anian” yang terdiri dari sepotong balok kayu yang diatasnya ditancapkan tongkat pendek sesuai ukuran ulos yang dikehendaki. Dalam proses ini, kepiawaian pangani sangat menentukan keindahan ulos sesuai ukuran dan perhitungan jumlah untaian benang menurut komposisi warna.

6) Tonun

Tonun (tenun) adalah proses pembentukan benang yang sudah “diani” menjadi sehelai ulos. Mereka ini yang sering disebut “partonun”.

7) Sirat

Proses terakhir menjadikan ulos yang utuh adalah “manirat”. Orang yang melakukan pekerjaan ini disebut “panirat”. Sirat adalah hiasan pengikat rambu ulos. Biasanya dibentuk dengan motif gorga. (Desiani, 2022)

Warna ulos sangat sederhana sekali dan didominasi warna-warna redup seperti coklat, merah bata, biru, hitam, hijau tua dan putih (putih benang). Proses pewarnaan benang tenunan masih dilakukan secara tradisional, namun akhir-akhir ini telah banyak muncul warna cerah. Untuk memberi warna dasar benang ulos, sejenis tumbuhan nila dimasukkan kedalam sebuah periuk yang terbuat dari periuk tanah yang telah diisi air. Kemudian tumbuhan ini direndam sehari-hari hingga getahnya keluar, lalu diperas dan ampasnya dibuang. Hasilnya adalah cairan berwarna hitam kebiru-biruan yang disebut itom. Periuk tanah diisi dengan air hujan yang tertampung pada aek ninanturge (lekuk batu) dicampur dengan air kapur secukupnya. Kemudian cairan yang berwarna kebiru-biruan tadi dimasukkan, lalu diaduk hingga larut, ini disebut manggaru. Ke dalam cairan inilah benang dicelupkan, sebelum dicelupkan, benang terlebih dahulu dililit dengan benang lain pada bagian-bagian tertentu menurut warna yang diinginkan, setelah itu proses pencelupan dimulai secara berulang-ulang. Proses ini memakan waktu yang sangat lama bahkan berbulan-bulandan ada yang sampai bertahun-tahun, setelah warna yang diharapkan tercapai, benang tadi kemudian disepuh dengan air lumpur yang dicampur dengan air abu, lalu dimasak hingga mendidih sampai benang kelihatan mengkilap. Ini disebut mar-sigira, kemudian setelah warna yang diharapkan sudah cukup matang, lilitan benang kemudian dibuka untuk diunggas agar benang menjadi kuat. Benang direndam kedalam periuk yang berisi nasi hingga meresap keseluruh benang. Selesai diunggas, benang dikeringkan. Benang yang telah kering kemudian digulung setiap jenis warnanya.

Gambar 1.1
Beberapa Jenis Ulos Batak Toba



Gambar 1.2
Masyarakat yang Menggunakan Ulos Batak Toba



Mangulosi merupakan warisan budaya Batak Toba yang hingga saat ini tetap dipertahankan guna menjaga warisan dari pada leluhur. Keunikan yang terdapat pada tradisi Mangulosi adalah Kain Ulos yang digunakan memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Pelaksanaan Mangulosi tersebut melibatkan antara pemberi kain Ulos dengan penerima kain Ulos. Ulos yang diberikan kepada penerima harus sesuai dengan tujuan kedudukan di dalam Adat dan juga jenis Ulos dan motif Ulos itu sendiri. Hal ini yang menjadikan Tradisi Mangulosi tersebut menjadi sangat unik dan menarik perhatian untuk mengetahui lebih banyak mengenai tradisi Mangulosi tersebut. Dalam mangulosi ada beberapa aturan yang harus dipatuhi, antara lain seseorang hanya boleh mangulosi mereka yang menurut tutur atau silsilah keturunan berada di bawah, misalnya orang tua boleh mangulosi anaknya tetapi anak tidak boleh mangulosi orang tuanya. Mangulosi melambangkan pemberian restu, curahan

kasih sayang, harapan agar sipenerima mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan lainnya dan juga merupakan salah satu sarana yang mampu menumbuhkan dan mempererat kebersamaan, kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat. Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah diselempangkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan pengantin laki-laki dan ujung sebelah kiri oleh pengantin perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat. (Darmawan, 2022)

Batak Toba dikenal sebagai suku yang sangat setia melaksanakan upacara adat dalam berbagai kegiatan dari dulu. Bagi masyarakat Toba, adat adalah bagian dari kebudayaan elemen masyarakat Batak untuk mempertinggi kualitas kehidupan mereka dan merupakan identitas budayanya sehingga masyarakat Batak yang mempertahankan adat diakui oleh masyarakat Batak lainnya, karena dianggap mempertahankan keteraturan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur sehingga tercipta hubungan dan juga komunikasi secara horizontal sesama masyarakat adat dan masyarakat umum. Upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat,1984: 190). Salah satu jenis upacara tersebut adalah Upacara Adat Pernikahan. Upacara ini adalah salah satu jenis upacara yang sampai saat ini masih dilaksanakan masyarakat Batak Toba. Upacara pernikahan Batak Toba merupakan upacara ritual dalam adat Batak Toba yang merupakan penyatuan dua orang dari anggota masyarakat melalui pernikahan tidak bisa dilepaskan dari kepentingan kelompok masyarakat bersangkutan. Pernikahan bagi masyarakat Batak adalah mempertemukan Dalihan Na Tolu dari orang tua pengantin laki-laki dengan Dalihan Na Tolu dari orang tua pengantin perempuan (Siahaan,1982 :50).

Dalihan Na Tolu atau “Tungku Nan Tiga” memiliki makna sistem pranata sosial patrilineal, artinya kedudukan laki-laki yang lebih utama, sehingga mengharuskan perempuan ketika sudah menikah harus mengikuti suami dan menjadi anggota kerabat suami termasuk keturunannya. Dalihan Na Tolu merupakan penentu hubungan masyarakat batak yang terdiri dari hula hula / mora , dongan tubu / dongan sabutuhan / kahanggi dan boro / anak boru. Dalihan Na Tolu berfungsi menentukan kedudukan, hak dan kewajiban dalam masyarakat batak. Fungsi ketiga unsur tersebut adalah:

1. Hula-hula / mora berfungsi untuk memberikan petunjuk, nasehat, bahkan diyakini sebagai pemberi berkah. Hula-hula / mora mempunyai kedudukan lebih terhormat dari yang lain.
2. Dongan tubu / dongan sabutuha / kahanggi sebagai tuan rumah yang menyediakan bukan melayani keperluan kegiatan atau acara adat.
3. Boru anak boru sebagai pelayan (marhobas) dalam acara adat maupun acara lainnya seperti gotong royong. (Sihombing, 2018)

Ketiganya akan berkomunikasi atau bertutur sapa sama lain khususnya dalam acara adat. Pemberian Ulos pada upacara perkawinan masyarakat Batak Toba memiliki ragam macam, seperti Ulos curahan kasih sayang, harapan, serta kebaikan-kebaikan lainnya. Umpasa-umpasa saat Mangulosi diucapkan oleh Raja Parhata, yaitu juru bicara adat yang membaca doa-doa dan cita-cita keluarga atas perkawinan dalam pernikahan adat Batak Toba yang dikirim dari masing-masing kedua belah pihak pengantin sebagai pemimpin dalam pernikahan Batak Toba. Raja Parhata sendiri merupakan bukan sembarang orang yang dapat dipilih sebagai juru bicara adat, namun mereka yang dipilih dari barisan semarga dan dianggap paling paham mengenai hukum adat serta penerapan Mangulosi dalam Adat Pernikahan. (Sirait & Hidayat, 2015)

Selain pada adat pernikahan, Mangulosi juga dalam Upacara Adat Kematian. Ulos Sibolang pada masyarakat Batak Toba diberikan kepada seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya (meninggal) yang merupakan salah satu simbol bahwa siistri tersebut telah menjadi seorang janda. Masyarakat Batak Toba memberikan Ulos Sibolang untuk menghormati jasa istri tersebut yang telah menjadi seorang istri yang baik disaat suaminya masih hidup. Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal dunia. Untuk yang meninggal ketika masih dalam kandungan (mate di bortian) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati). Tetapi bila mati ketika masih bayi (mate poso-poso), mati saat anak-anak (mate dakdanak), mati saat remaja (mate bulung), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (mate ponggol), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat : mayatnya ditutupi selembar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk mate poso-poso berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk mate dakdanak dan mate bulung, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) si orang yang meninggal. Masyarakat Batak biasanya mengadakan acara seperti acara pernikahan, dengan menampilkan alat musik

berupa organ untuk bernyanyi, makan makan seperti menyembelih hewan, minum minuman tradisional seperti tuak. Alat musik organ digunakan di daerah perantauan umumnya, namun di daerah aslinya, Sumatera Utara, gondang sebagai alat musik khas Bataklah yang digunakan. Ini semata-mata karena alat musik gondang yang sulit ditemukan di daerah perantauan. Untuk peyembelihan hewan, juga ada kekhasannya. Masyarakat Batak secara tersirat seperti punya simbol tentang hewan yang disembelih pada upacara adat orang yang meninggal dalam status saur matua ini. Biasanya, kerbau atau sapi akan disembelih oleh keluarga Batak (terkhusus Batak Toba) yang anak-anak dari yang meninggal terbilang sukses hidupnya (orang mampu). Namun, jika kerbau yang disembelih, maka anggapan orang terhadap keluarga yang ditinggalkan akan lebih positif, yang berarti anak-anak yang ditinggalkan sudah sangat sukses di perantauan. (Haloho, 2021)

Upacara Maresek-esek (Kelahiran) merupakan tradisi ketiga dalam adat batak toba dimana setiap ibu yang baru melahirkan akan membuat acara syukuran terhadap anaknya karena telah di lahirkan ke dunia ini dengan selamat dan sehat. Mangulosi biasanya dilakukan seminggu setelah lahir dimana suami & istri diulosi sambil menggendong anaknya yang pertama. Para keluarga dan tetangga yang diundang ke rumah untuk makan bersama dan biasanya si bayi akan di beri kado oleh tamu yang datang. Adat ini dilaksanakan turun temurun dan terus menerus sampai sekarang. Ini dilakukan bertujuan untuk menjaga si bayi dan ibunya dari kemungkinan ancaman kepada si bayi dan ibunya karena setelah melahirkan tubuh si ibu dan si bayi pastilah masih sangat rentan atau lemah. Makna spiritualitas yang terkandung adalah sebagai ungkapan sukacita terhadap warga yang sekampung dengan si anak yang baru lahir itu sehingga warga kampung mengetahui ada kebahagiaan dalam suatu keluarga. Esek-esek dalam budaya adat batak adalah acara syukuran atas lahirnya seorang anak. Acara ini biasanya ada makan bersama sekaligus mandok hata dimana yang diundang dalam acara kelahiran ini misalnya dongan tubu, dongan sahuta, hula-hula dan teman atau rekan kerja. Inti dari mandok hata ini adalah ucapan syukur kepada Tuhan karena telah lahir seorang anak doa dan harapan kepada anak yang telah lahir. (Tampubolon et al., n.d.)

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu masalah positif dimana masyarakat Batak Toba sampai saat ini masih menjaga dan melestarikan budaya Batak di zaman sekarang. Walaupun pergeseran budaya akibat modernitas, namun budaya Batak tetap dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak ada perubahan. Masyarakat Batak Toba apalagi masyarakat perantau di kota besar, mereka tetap memegang teguh budaya Batak bahkan memperkenalkan budaya tersebut kepada masyarakat yang tidak bersuku Batak. Tradisi

Mangulosi tidak pernah memudar sekalipun di zaman sekarang dimana budaya barat telah ditiru oleh masyarakat Indonesia, namun budaya Batak tetap lestari sampai kapanpun dari generasi ke generasi. Generasi muda yang sudah disajikan dengan teknologi yang serba modern, bahasa gaul dan media sosial mengakibatkan generasi muda berpikir bahwa tradisi merupakan hal yang ketinggalan zaman (kolot), untuk itu masyarakat Batak Toba memberikan penjelasan terkait budaya Batak melalui Ulos dan pentingnya tradisi Mangulosi pada orang Batak. Generasi muda dapat melestarikan budaya Batak dengan memperkenalkan budaya Batak melalui pentas seni atau perlombaan yang diselenggarakan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, terkandung makna sosial dalam tradisi Mangulosi yaitu menjadi kebanggaan, ucapan syukur atas kebahagiaan dan mempererat tali kekeluargaan.

Alasan memilih Tradisi Mangulosi sebagai judul penelitian dan yang membedakannya dengan tradisi lain dalam adat Batak Toba yaitu Masyarakat batak toba tidak akan melupakan kain ulos begitu saja karena ada nilai identitas yang kuat dibalik kain tersebut. Dibalik rajutan kain ulos terdapat landasan pemikiran nenek moyang orang Batak yang meyakini pemberian kehidupan bagi manusia yaitu nafas, darah dan kehangatan (Dea widiarini, 2020). Dari banyaknya ritual orang Batak yang menggunakan kain ulos, terdapat beberapa ritual yang memiliki aktifitas mangulosi. Kain ulos yang akan diberikan atau diistilahkan mangulosi, jenis kain yang dipakai menentukan acara adat yang dilaksanakan. Menurut beberapa sumber literasi Ulos merupakan suatu cara penyampaian kasih melalui hadiah berupa kain ulos (Ralie, 2017). Sehingga bentuk pemberian kain ulos diyakini sebagai simbol sumber kehangatan yaitu penyampaian kasih. Proses mangulosi tidak akan pernah terlepas dari yang namanya kain ulos. Kain ulos merupakan warisan budaya komunitas Batak Toba yang berupa dari kain tenun yang menjadi wujud identitas diri dan menjadi pengikat antar kerabat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian adalah substansi dari penelitian itu sendiri, maka dari latar belakang peneliti akan mengkaji mengenai Makna Sosial tradisi Mangulosi pada upacara adat Batak Toba. Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa Tradisi Mangulosi diwajibkan bagi masyarakat batak toba?
2. Mengapa masyarakat batak toba mampu melestarikan budaya batak pada zaman sekarang?

3. Apa makna sosial terkait Tradisi Mangulosi pada Upacara Adat Pernikahan, Adat Kematian dan Adat Maresek-esek Batak Toba?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam Penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengkaji makna sosial tradisi Mangulosi dalam setiap Upacara Adat Batak Toba.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tradisi mangulosi pada Upacara Adat pernikahan, Adat Kematian dan Adat Kelahiran Batak Toba di Kota Pematang Siantar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tradisi mangulosi pada Upacara Adat Batak Toba dan pemahaman teoritis tentang Budaya Batak Toba berdasarkan Teori Interaksionalisme, Herbert Blumer. Selain itu, di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Sosiologi Mata Kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana Teori Interaksionalisme Simbolik, Herbert Blumer dalam menganalisis & mengkaji makna sosial tradisi mangulosi pada upacara adat batak toba.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memperkenalkan tradisi mangulosi pada upacara adat batak toba kepada masyarakat umum dan masyarakat batak lainnya. Selain itu, sebagai salah satu sumbangan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan tradisi mangulosi pada upacara adat batak toba di Kota Pematang Siantar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Prof. Dr. Koentjaraningrat. (1981). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indonesian journal of Social and Cultural Anthropolog. (2000). *Antropologi Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Dr. Agus Salim, MS. (2005). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*

Sumber Jurnal :

- Abdillah, E. A., & Irwansyah, I. (2020). Perancangan infografis pengenalan kain ulos Batak Toba. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain, 1*(1), 169–182.
- Alamo, E., Eliza, M., & Syailillah, G. (2020). Makna dan Fungsi kain Ulos pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (PLOT) di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10*(1), 94–106.
- Butar-butur, C., Isman, M., & Syamsuryurnita, S. (2021). Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Pola dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2*(1).
- Damanik, D. C., & Zalukhu, R. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penetapan Besaran Upah Minimum Kota (UMK) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnoma, 3*(1), 38–51.
- Darmawan, D. (2022). Mangulosi Ulos (Tradisi Pertukaran Resiprositas pada Komunitas Batak Toba). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 28*(2), 14–22.
- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya, 18*(2), 127–137.
- Fatmala, K., Lie, D., Efendi, E., & Nainggolan, L. E. (2019). Pengaruh Kepribadian Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kementerian Agama Kota Pematangsiantar. *Maker: Jurnal Manajemen, 5*(1), 66–76.
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara. *Sosial Budaya, 17*(2), 95–105.
- Firmando, H. B. (2022). Kearifan lokal tenun tradisional ulos dalam merajut harmoni sosial di kawasan danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial, 7*(1), 1–18.

- Gultom, E. I. K., & Saragih, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 1(1), 47–56.
- Haloho, T. B. (2021). *Makna Mangulosi Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba*. Universitas Islam Riau.
- Harahap, E. N. (2019). *Pembimbingan dan Pembinaan BKKBN Dalam Bidang Keluarga Berencana Di Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Sinaga, P. R. N., Sumen, S., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56.
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (2021). Etnografi Komunikasi Tradisi Pariban Dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Verba Vitae Unwira*, 2(2), 141–156.
- Kurniawan, H., & Tanjung, M. R. (2017). Sistem informasi geografis objek Wisata Alam di Provinsi Sumatera Utara berbasis mobile android. *Sisfotenika*, 7(1), 13–24.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi budaya melalui prosesi perkawinan adat pada suku batak toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2).
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (Fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Pakpahan, O. M. (n.d.). *Oleh Okto Marlina Pakpahan*.
- Pranata, B., Laia, Y., & Gaol, M. L. (2019). Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA)*, 3(1), 17–23.
- Prasetyo, H. D., Singkam, A. R., Fauzi, H., & Al Qosam, M. I. (2021). Hubungan Antara Keanekaragaman Tanaman Pekarangan Dengan Pola Sosial Budaya Masyarakat Setempat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 9(2), 136–143.
- Sebayang, J. S. (2020). Potensi Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Penguatan Sektor Pertanian Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 58–66.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “dalihan na tolu”(Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371.
- Silalahi, I. Y., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2020). Pengaruh Objek Wisata Taman Hewan Terhadap Pengembangan Wilayah Kota Pematangsiantar. *Jurnal Regional Planning*, 2(2), 89–102.
- Simanungkalit, D. A. (2013). *Dampak modernisasi terhadap upacara adat perkawinan masyarakat batak toba di kota medan*. UNIMED.
- Sirait, D. M., & Hidayat, D. (2015). Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu*

Komunikasi Universitas BSI Bandung, 2(1), 23–31.

- Siregar, R. T., Silitonga, H. P., & Putri, J. A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Pematangsiantar. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2), 133–142.
- Sitepu, Y. E., Simarmata, F., Simatupang, T. D., & Annisa, A. (2020). Struktur dan nilai budaya yang dipakai dalam perkawinan adat batak toba. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 103–109.
- Situmorang, I. M., & Amal, B. K. (2016). Eksistensi Ulos pada Upacara Kematian Sari matua pada Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 76–90.
- Situmorang, P. D. J., & Th, M. (2023). *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak*. Penerbit Andi.
- Tampubolon, J. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (n.d.). Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba : Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Wardani, L. K. (2010). *Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)*.